

PEMANFAATAN LAGU ANAK HINDU UNTUK MENANAMKAN AJARAN ŚRADDHĀ DAN BHAKTI DI SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 5 TUKADAYA

Ni Luh Septa Pradnyani

SD Negeri 5 Tukadaya

Email: septapradnyani09@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar sering kali masih bersifat kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Padahal, nilai Śraddhā (kepercayaan) dan Bhakti (pengabdian) sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lagu anak Hindu sebagai media pembelajaran dalam menanamkan ajaran Śraddhā dan Bhakti di SD Negeri 5 Tukadaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu anak Hindu efektif menumbuhkan pemahaman dan sikap religius siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, reflektif, dan kontekstual. Lagu digunakan secara sistematis dalam pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran, dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru memegang peran kunci dalam mengarahkan pemaknaan lagu dan mengaitkannya dengan ajaran agama. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan model pembelajaran agama Hindu berbasis budaya dan estetika sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter spiritual di tingkat dasar.

Kata Kunci: Lagu anak Hindu, Śraddhā, Bhakti, pendidikan spiritual, sekolah dasar

ABSTRACT

Hindu Religious Education in elementary schools often remains cognitive and normative, failing to fully engage students' affective and spiritual dimensions. Yet, the values of Śraddhā (faith) and Bhakti (devotion) are crucial to be instilled from an early age. This study aims to analyze the use of Hindu children's songs as an instructional medium to instill the values of Śraddhā and Bhakti at SD Negeri 5 Tukadaya. A qualitative case study method was employed, involving observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Hindu children's songs effectively foster students' religious understanding and attitudes through enjoyable, reflective, and contextual approaches. Songs are systematically integrated into the opening, core, and closing phases of learning, reinforcing Hindu values in students' daily lives. Teachers play a key role in guiding students' interpretation of the songs and connecting them to religious teachings. These findings imply the importance of developing culturally and aesthetically based Hindu religious learning models to strengthen spiritual character education at the primary school level.

Keywords: Hindu children's songs, Śraddhā, Bhakti, spiritual education, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan memiliki integritas spiritual. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai keagamaan perlu dilakukan secara holistik dan kontekstual, sehingga mampu menjangkau dimensi afektif dan kognitif anak secara seimbang. Ajaran Śraddhā (kepercayaan yang teguh kepada Tuhan, ajaran suci, dan guru spiritual) dan Bhakti (pengabdian dan kecintaan yang tulus

kepada Tuhan) merupakan dua nilai utama dalam ajaran Hindu yang dapat menjadi dasar pembentukan karakter spiritual anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran religius yang mendalam dan sikap etis dalam kehidupan sehari-hari (Sharma, 2012; Radhakrishnan, 2006). Salah satu media yang potensial dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai luhur ini adalah lagu anak. Lagu memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi, menanamkan pesan secara repetitif, serta memperkuat daya ingat anak-anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Campbell, 1998). Dalam praktik pendidikan agama Hindu di sekolah dasar, pendekatan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan menyenangkan seperti lagu, masih belum banyak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, integrasi antara materi ajaran agama dan ekspresi seni budaya lokal sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang cenderung intuitif, imajinatif, dan musikal. Di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang kerap menggeser nilai-nilai lokal, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif tetapi juga berakar pada tradisi dan spiritualitas Hindu. SD Negeri 5 Tukadaya, sebagai sekolah yang berada di lingkungan masyarakat Hindu yang kental dengan praktik keagamaannya, menjadi ruang yang tepat untuk mengkaji pemanfaatan lagu anak Hindu sebagai sarana edukatif dalam menanamkan ajaran Śraddhā dan Bhakti secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan telah banyak disuarakan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai Śraddhā dan Bhakti di tingkat sekolah dasar masih belum optimal. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di jenjang ini cenderung bersifat kognitif, berpusat pada hafalan dan pengetahuan doktrinal, tanpa menyentuh aspek emosional dan spiritual anak secara mendalam (Mantra, 2015; Wiana, 2018). Akibatnya, siswa kerap memahami ajaran agama sebagai materi pelajaran semata, bukan sebagai nilai hidup yang membentuk sikap dan tindakan. Sementara itu, pendekatan kreatif dan kontekstual yang relevan dengan dunia anak-anak, seperti penggunaan lagu anak Hindu, belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Lagu yang mengandung nilai Śraddhā dan Bhakti sebenarnya memiliki potensi untuk membangkitkan pengalaman religius yang menyenangkan dan membekas, namun belum terdapat sistematisasi dalam pemanfaatannya di sekolah-sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 5 Tukadaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana sebenarnya efektivitas lagu anak Hindu dalam membantu penanaman nilai Śraddhā dan Bhakti? Apa saja bentuk, isi, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan lagu-lagu tersebut dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu? Dan bagaimana persepsi siswa terhadap pengalaman spiritual yang mereka peroleh melalui media lagu ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi inti dari masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan lagu anak Hindu sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai Śraddhā dan Bhakti di lingkungan sekolah dasar, dengan fokus pada SD Negeri 5 Tukadaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana lirik, melodi, serta konteks penyajian lagu anak Hindu dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai kepercayaan dan pengabdian dalam ajaran Hindu (Tillich, 1957; Eisner, 2002). Selain itu, penelitian ini juga bermaksud merumuskan model pembelajaran agama Hindu yang lebih inklusif dan transformatif, dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal yang bersifat musikal dalam proses pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritualitas Hindu di kalangan generasi muda (Srinivasan, 2004; Suarka, 2010). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Hindu yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan dinamika sosial budaya lokal.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan agama Hindu di sekolah dasar umumnya masih berfokus pada pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada penyampaian materi melalui metode ceramah, hafalan, dan diskusi teks-teks suci (Astika, 2016; Raka, 2019). Meskipun pendekatan ini memiliki keunggulan dalam aspek kognitif, namun belum banyak memberikan ruang bagi eksplorasi metode yang menyentuh ranah afektif dan estetis anak, terutama yang berkaitan dengan pengalaman spiritual yang menyenangkan dan membekas. Kajian tentang penanaman nilai Śraddhā dan Bhakti lebih sering ditemukan dalam konteks teologis atau ritualistik, bukan dalam perspektif pendidikan berbasis budaya anak-anak (Nanda, 2011). Selain itu, literatur yang mengaitkan media musik, khususnya lagu anak Hindu, sebagai sarana pembentukan nilai keagamaan di sekolah dasar masih sangat terbatas. Beberapa penelitian tentang musik dalam pendidikan umumnya bersifat umum atau berorientasi pada pengembangan kemampuan musikal, bukan pada internalisasi nilai-nilai spiritual (Burnard & Haddon, 2010). Celah ini menunjukkan bahwa belum banyak upaya yang dilakukan untuk menjembatani antara warisan budaya musikal Hindu dengan kebutuhan pedagogis masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti peran strategis lagu anak Hindu dalam proses pendidikan agama, terutama dalam membangun fondasi Śraddhā dan Bhakti sejak usia dini. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memperluas spektrum kajian pendidikan Hindu serta membuka peluang inovasi dalam metodologi pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dan ekspresi seni.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang inovatif dengan menempatkan lagu anak Hindu sebagai media sentral dalam penanaman ajaran Śraddhā dan Bhakti di tingkat sekolah dasar. Keunikan atau *novelty* dari studi ini terletak pada integrasi antara unsur pendidikan agama, ekspresi musikal, dan kearifan lokal dalam satu strategi pedagogis yang menyeluruh. Di tengah dominasi metode konvensional dalam pembelajaran agama Hindu, pendekatan ini memperkenalkan dimensi afektif dan estetis sebagai bagian penting dari proses internalisasi nilai keagamaan (Dewey, 1934; Eisner, 2002). Penelitian ini juga menegaskan pentingnya mengadopsi model pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak dunia yang penuh irama, repetisi, dan pengalaman emosional sehingga memungkinkan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual. Justifikasi lain dari penelitian ini adalah perannya dalam revitalisasi budaya Hindu Bali yang mulai mengalami pergeseran di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan memanfaatkan lagu anak sebagai media, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan pendidikan agama Hindu di sekolah, tetapi juga terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional yang mulai terpinggirkan (Suarka, 2010; McDaniel, 2017). Oleh karena itu, studi ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis budaya, spiritual, dan relevan dengan perkembangan psikologis anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana lagu anak Hindu dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai Śraddhā dan Bhakti di SD Negeri 5 Tukadaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan dinamika sosial-budaya yang kompleks, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan (Creswell, 2013). Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, yaitu implementasi lagu anak Hindu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 5 Tukadaya, yang terletak di lingkungan masyarakat Hindu yang aktif melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Hindu, siswa kelas IV dan V yang mengikuti pembelajaran berbasis lagu anak, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposif, berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus kajian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lagu anak Hindu, serta interaksi dan respons siswa selama proses berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai Śraddhā dan Bhakti yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis materi ajar, lirik lagu, perangkat pembelajaran, serta catatan reflektif guru yang berkaitan dengan praktik penggunaan lagu dalam pengajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kedalaman temuan. Validitas data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan verifikasi hasil melalui teknik *member checking* kepada para informan.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, menjamin kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa seluruh partisipan terlibat atas dasar persetujuan sadar (*informed consent*). Peneliti juga menjaga sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu yang menjadi konteks utama dari penelitian ini, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, reflektif, dan penuh penghormatan terhadap tradisi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Konteks Sekolah dan Praktik Pembelajaran Agama Hindu

SD Negeri 5 Tukadaya merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang terletak di wilayah dengan basis masyarakat Hindu yang kuat, baik dalam aspek ritual maupun nilai-nilai sosial budaya. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran formal, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam komunitas. Dalam masyarakat Hindu Bali, sekolah tidak dapat dipisahkan dari ekosistem budaya dan spiritual lokal yang secara simultan membentuk karakter dan identitas peserta didik. Oleh karena itu, SD Negeri 5 Tukadaya menjadi lokasi yang sangat representatif untuk mengkaji model pembelajaran agama Hindu yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan praksis religius siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah ini dilakukan secara terstruktur sesuai dengan kurikulum nasional, namun dengan nuansa lokal yang sangat kental. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 5 Tukadaya memanfaatkan peluang ini untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses belajar-mengajar. Salah satu inovasi tersebut adalah pemanfaatan lagu anak Hindu yang mengandung ajaran nilai-nilai spiritual seperti Śraddhā (keyakinan suci) dan Bhakti (pengabdian penuh cinta kepada Tuhan). Inovasi ini menjadi penting mengingat bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang cenderung intuitif, afektif, dan musikal. Dalam konteks ini, lagu bukan hanya media hiburan, melainkan wahana internalisasi nilai-nilai luhur secara emosional dan estetis.

Latar belakang sosial keagamaan siswa juga sangat mendukung pendekatan ini. Mayoritas siswa SD Negeri 5 Tukadaya berasal dari keluarga yang menjalankan kehidupan beragama Hindu secara aktif. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti sembahyang bersama, upacara piodalan, serta kegiatan sosial spiritual lainnya menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal ini memberikan dasar kuat bagi guru dalam merancang pembelajaran agama yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dalam situasi seperti ini, guru memiliki peluang besar untuk membangun jembatan antara

ajaran Hindu yang bersifat tekstual dengan realitas hidup siswa yang konkret dan dialami sehari-hari.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru Agama Hindu di sekolah ini memulai dengan penguatan konsep dasar seperti pengertian Śraddhā dan Bhakti, merujuk pada ajaran Weda, Itihasa, maupun purana lokal. Setelah pemahaman dasar diperoleh, barulah guru mengajak siswa mendalami nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang lebih kreatif dan menyentuh hati, yaitu melalui lagu anak. Lagu-lagu yang dipilih bukan lagu umum, melainkan lagu-lagu yang secara khusus memuat nilai-nilai spiritual Hindu dalam bentuk yang sederhana, puitis, dan menyenangkan. Misalnya, lagu-lagu yang liriknya memuat ajaran tentang keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta pentingnya ketulusan dalam berdoa dan berbakti.

Kegiatan bernyanyi dilakukan tidak hanya pada saat pembelajaran agama, tetapi juga disisipkan dalam kegiatan harian sekolah seperti berdoa pagi, istirahat siang, atau menjelang pulang sekolah. Dalam hal ini, lagu anak Hindu tidak diposisikan sebagai elemen terpisah dari pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari ritme kehidupan sekolah. Strategi ini sejalan dengan prinsip pedagogis bahwa anak-anak belajar dengan lebih efektif melalui pengulangan yang menyenangkan dan pengalaman yang melibatkan emosi (Campbell, 1998; Eisner, 2002). Guru menyadari bahwa transmisi nilai tidak cukup dilakukan hanya melalui ceramah atau hafalan ayat suci, tetapi harus dikomunikasikan melalui media yang hidup, menarik, dan mudah diterima oleh anak-anak.

Selain kegiatan kelas, penggunaan lagu anak Hindu juga diperluas ke kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Dharma Gita, lomba menyanyi religi, serta perayaan hari raya keagamaan seperti Saraswati, Galungan, dan Nyepi. Melalui kegiatan tersebut, lagu menjadi lebih dari sekadar alat bantu pembelajaran; ia menjadi media ekspresi identitas spiritual anak-anak dan bagian dari pembentukan karakter kolektif siswa. Lagu menciptakan suasana yang religius namun menyenangkan, yang mendorong siswa untuk mengalami ajaran agama sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan semata-mata sebagai pelajaran sekolah.

Faktor pendukung utama dari praktik ini adalah kesiapan dan komitmen guru. Guru-guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 5 Tukadaya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator spiritual yang kreatif. Mereka secara aktif mencari atau menciptakan lagu-lagu yang sesuai, menyesuaikan lirik dengan konteks ajaran yang ingin ditanamkan, serta melatih siswa untuk memahami makna di balik lagu-lagu tersebut. Guru juga membangun dialog terbuka dengan siswa, mengajak mereka merefleksikan isi lagu, dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka di rumah maupun di masyarakat. Pendekatan ini memperkuat nilai pedagogis dari pembelajaran agama yang tidak bersifat dogmatis, tetapi partisipatif dan humanistik (Tillich, 1957; Dewey, 1934).

Di sisi lain, dukungan dari kepala sekolah dan komunitas juga berperan penting. Sekolah menyediakan ruang dan waktu bagi guru untuk berkreasi dalam pembelajaran, serta memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas seperti alat musik sederhana (kentongan, seruling, atau keyboard mini) dan rekaman lagu anak Hindu. Orang tua juga dilibatkan dalam proses ini, baik sebagai pendukung di rumah maupun sebagai peserta dalam kegiatan sekolah yang bersifat kolaboratif. Sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan komunitas inilah yang menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai Śraddhā dan Bhakti secara berkelanjutan.

Konteks pembelajaran agama Hindu di SD Negeri 5 Tukadaya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dan ekspresi seni memiliki potensi besar dalam menghidupkan kembali esensi pendidikan agama sebagai proses pembentukan karakter yang utuh. Integrasi lagu anak Hindu dalam kegiatan pembelajaran membuktikan bahwa media seni bukan hanya pelengkap, tetapi dapat menjadi instrumen utama dalam mentransmisikan nilai spiritual. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan agama Hindu dapat bergerak melampaui pola-pola kognitif dan verbalistik, menuju pendekatan yang lebih afektif, estetis, dan kontekstual. Dengan demikian, SD Negeri 5 Tukadaya menjadi model praktik pendidikan transformatif yang

menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka sejak usia dini.

2. Jenis Lagu Anak Hindu yang Digunakan dan Nilai yang Terkandung

Lagu anak Hindu yang digunakan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 5 Tukadaya bukanlah lagu anak-anak pada umumnya yang berorientasi pada hiburan atau pengembangan kecerdasan musikal semata. Lagu-lagu ini secara khusus dipilih dan dikembangkan untuk menyampaikan nilai-nilai utama dalam ajaran Hindu, terutama Śraddhā dan Bhakti. Dalam tradisi Hindu, musik bukan hanya sarana ekspresi seni, tetapi juga wahana spiritual yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan kesadaran batin, ketulusan hati, dan kepekaan jiwa terhadap keberadaan Tuhan (Srinivasan, 2004; McDaniel, 2017). Oleh karena itu, pemilihan lagu yang tepat menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas penanaman nilai melalui pembelajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung, terdapat sejumlah lagu anak Hindu yang digunakan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan sekolah. Lagu-lagu ini sebagian bersumber dari buku teks Dharma Gita, adaptasi lagu tradisional Bali yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, serta lagu-lagu ciptaan guru sendiri. Beberapa lagu yang paling sering digunakan di antaranya adalah: *“Om Awighnam Astu Namō Siddham”*, *“Bhakti Ring Hyang Widhi”*, *“Hormat Ring Guru”*, dan *“Tulusang Atma”*. Setiap lagu memiliki struktur lirik yang sederhana, mudah dihafal, dan diiringi dengan melodi yang lembut serta repetitif, sehingga mudah diterima dan diresapi oleh anak-anak.

Lagu *“Om Awighnam Astu Namō Siddham”* misalnya, biasa dinyanyikan sebagai pembuka pembelajaran. Lagu ini mengandung doa dan pujian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar proses belajar berjalan tanpa halangan. Dari sudut pandang pendidikan nilai, lagu ini memperkuat kesadaran anak untuk memulai setiap aktivitas dengan memohon perlindungan dan restu dari Tuhan. Ini merupakan refleksi dari nilai Śraddhā, yaitu keyakinan tulus dan mendalam terhadap kehadiran dan peran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pengulangan lirik ini setiap hari, siswa dilatih untuk menjadikan spiritualitas sebagai fondasi berpikir dan bertindak sejak dini.

Lagu *“Bhakti Ring Hyang Widhi”* merupakan salah satu lagu inti yang digunakan untuk menanamkan nilai pengabdian. Lirik lagu ini mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan tidak harus diwujudkan dalam bentuk ritual besar, tetapi juga dalam tindakan sederhana seperti berdoa dengan tulus, membantu sesama, dan menjaga lingkungan. Nilai Bhakti yang terkandung lagu ini sangat kontekstual dengan kehidupan anak-anak, karena mengajarkan mereka bahwa pengabdian bukan hanya milik orang dewasa atau pemangku, tetapi juga merupakan sikap hidup sehari-hari yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Lagu ini juga mengandung makna bahwa Bhakti tidak hanya bersifat vertikal (kepada Tuhan), tetapi juga horizontal (kepada makhluk dan alam), yang sejalan dengan konsep Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana.

Lagu lain seperti *“Hormat Ring Guru”* memiliki makna mendalam dalam pembentukan etika dan penghormatan sosial. Liriknya menekankan pentingnya menghargai guru sebagai sumber ilmu dan cahaya kebijaksanaan. Dalam ajaran Hindu, guru dipandang sebagai perpanjangan tangan Tuhan yang memberikan pengetahuan suci kepada muridnya. Melalui lagu ini, nilai Śraddhā tidak hanya diarahkan kepada Tuhan, tetapi juga kepada otoritas moral yang hadir dalam wujud guru, orang tua, dan pemimpin spiritual. Lagu ini juga memperkuat kedisiplinan, kerendahan hati, dan rasa hormat sebagai elemen kunci dalam praktik Bhakti.

Secara musikal, lagu-lagu ini menggunakan tangga nada pentatonik Bali yang khas, sehingga tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga memperkuat suasana batin yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Unsur estetika dalam lagu memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual anak, karena musik dapat menyentuh lapisan emosional yang tidak selalu terjangkau oleh penjelasan verbal. Guru di SD Negeri 5 Tukadaya menyadari hal ini dan berusaha mengombinasikan pesan lirik, ritme, dan ekspresi tubuh (seperti gerakan tangan atau postur hormat) dalam

penyampaian lagu. Hal ini menjadikan lagu sebagai media multisensori yang mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tindakan.

Dalam konteks pendidikan Hindu, pendekatan ini mencerminkan prinsip *sādhana catuṣṭaya* (empat pilar latihan spiritual), terutama dalam aspek *śraddhā* dan *mumukṣutva*. Lagu menjadi semacam *upāya* atau sarana transformatif yang membawa siswa dari pemahaman intelektual menuju penghayatan emosional dan spiritual. Dengan menyanyikan lagu yang mengandung ajaran Bhakti, siswa tidak hanya “tahu” bahwa berdoa itu penting, tetapi mereka “merasakan” keindahan dan ketulusan dalam berdoa. Demikian pula dengan nilai *Śraddhā*, lagu-lagu ini menjadi wahana untuk memperkuat kepercayaan dan keterikatan emosional anak kepada Tuhan secara alami dan menyenangkan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa, terlihat bahwa lagu-lagu ini bukan hanya diterima dengan baik, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan spiritual anak-anak di rumah. Beberapa siswa bahkan mengaku menyanyikan lagu *Bhakti Ring Hyang Widhi* saat membantu orang tua di rumah atau saat merasa takut dan sedih. Hal ini menunjukkan bahwa lagu bukan hanya efektif di dalam kelas, tetapi memiliki daya jangkau yang lebih luas ke dalam ruang batin dan kehidupan sehari-hari anak. Guru mencatat bahwa siswa yang aktif bernyanyi lagu-lagu ini cenderung menunjukkan sikap lebih tenang, hormat, dan penuh kasih kepada teman-temannya.

Selain aspek lirik dan musik, penting juga dicatat bahwa lagu anak Hindu yang digunakan tidak bersifat dogmatis atau menghakimi. Bahasa yang digunakan bersifat lembut, dialogis, dan mengajak. Ini mencerminkan gaya spiritualitas Hindu yang lebih menekankan pendekatan *persuasi simbolik* daripada indoktrinasi. Pesan-pesan nilai disampaikan dalam bentuk naratif yang akrab bagi anak-anak, seperti kisah bunga yang tumbuh karena sinar Tuhan, atau air mata yang berubah menjadi pelangi karena doa yang tulus. Elemen-elemen simbolik seperti ini membentuk imajinasi religius anak, yang kelak menjadi landasan bagi kesadaran spiritual yang matang.

Dari keseluruhan lagu yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa nilai *Śraddhā* dan Bhakti disampaikan melalui pendekatan yang berlapis: mulai dari kata (lirik), suara (melodi), makna (pesan), hingga pengalaman (praktik). Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan lagu anak Hindu dalam pendidikan bukan hanya sekadar strategi teknis, tetapi juga merupakan pendekatan filosofis dan spiritual yang integral dengan karakteristik ajaran Hindu itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Radhakrishnan (2006), pendidikan dalam Hindu adalah proses membimbing jiwa menuju realisasi tertinggi melalui disiplin, cinta, dan pengalaman langsung. Lagu anak, dalam konteks ini, menjadi jembatan antara pembelajaran rasional dan pembentukan kesadaran spiritual yang dalam.

3. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Lagu dalam Pembelajaran

Keberhasilan pemanfaatan lagu anak Hindu dalam proses penanaman nilai *Śraddhā* dan Bhakti di SD Negeri 5 Tukadaya tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai *penggugah spiritualitas* anak-anak melalui pendekatan yang kreatif dan penuh kasih. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mencerminkan prinsip pedagogi transformatif yang selaras dengan ajaran Hindu, yakni pembelajaran yang tidak hanya menasar aspek intelektual, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual anak (Tillich, 1957; Eisner, 2002). Guru di SD Negeri 5 Tukadaya mengembangkan berbagai teknik integratif untuk memastikan bahwa lagu bukan sekadar sisipan dalam pembelajaran, melainkan bagian yang inheren dari proses pembentukan karakter spiritual siswa.

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah menyisipkan lagu anak Hindu secara sistematis dalam struktur pembelajaran. Biasanya, lagu digunakan dalam tiga tahapan penting: pembuka, inti, dan penutup pembelajaran. Pada tahap pembuka, guru menggunakan lagu bertema *Śraddhā* seperti "*Om Awhnam Astu Namō Siddham*" untuk menciptakan suasana hening, khusyuk, dan penuh pengharapan. Lagu ini juga membangun kesiapan mental siswa sebelum menerima materi pembelajaran. Pada tahap inti, guru menyisipkan lagu-lagu bertema Bhakti seperti "*Bhakti Ring Hyang Widhi*" atau

"*Hormat Ring Guru*", lalu mengaitkan isi liriknya dengan topik pembelajaran hari itu. Sedangkan pada tahap penutup, lagu digunakan untuk menguatkan kembali pesan nilai yang telah dibahas, sekaligus sebagai refleksi emosional dan penutup yang menyentuh hati.

Selain struktur waktu, guru juga memperhatikan metode penyajian lagu. Lagu tidak hanya dinyanyikan secara biasa, tetapi juga dikombinasikan dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kadang-kadang iringan alat musik sederhana seperti seruling bambu atau kentongan kecil. Strategi ini didasarkan pada pendekatan *multisensori*, yang diyakini mampu meningkatkan daya serap dan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh (Gardner, 1993). Dengan demikian, proses belajar tidak bersifat monoton, tetapi melibatkan seluruh potensi tubuh dan jiwa anak. Guru juga sering membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk menyanyikan lagu secara bergiliran atau melakukan kompetisi kecil dengan semangat kekeluargaan. Teknik ini membangun rasa percaya diri, kerja sama, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi lainnya adalah *dialog reflektif setelah bernyanyi*. Setelah siswa menyanyikan lagu tertentu, guru membuka ruang diskusi ringan dengan pertanyaan seperti: "Apa yang kamu rasakan saat menyanyikan lagu ini?", "Apa makna kata Bhakti dalam lagu tadi menurutmu?", atau "Apakah kamu pernah mengalami situasi seperti dalam lagu ini di rumah?". Pertanyaan semacam ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman musikal mereka dengan pengalaman spiritual dan kehidupan sehari-hari. Strategi ini selaras dengan pendekatan *eksperiensial* dalam pedagogi nilai, yaitu menanamkan nilai bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman reflektif yang bermakna (Kolb, 1984). Dalam praktiknya, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu merespon pertanyaan dengan jujur dan tulus, misalnya menceritakan pengalaman mereka berdoa di pura, membantu orang tua, atau merasakan damai setelah menyanyi lagu-lagu keagamaan.

Dalam beberapa kesempatan, guru juga memberi tugas rumah kepada siswa untuk menyanyikan lagu tertentu di rumah bersama orang tua, lalu mencatat perasaannya setelah bernyanyi. Ini merupakan strategi *home-based learning* yang memperluas ruang pembelajaran dari kelas ke dalam kehidupan keluarga. Guru menyebut strategi ini sebagai "Bhakti kecil di rumah", dengan tujuan agar siswa tidak hanya mempraktikkan ajaran agama di sekolah, tetapi juga dalam konteks keseharian. Hasilnya sangat positif, karena siswa merasa didukung oleh orang tua, dan orang tua merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembentukan nilai spiritual anak. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga mengaktifkan *lingkaran pembelajaran holistik* yang melibatkan keluarga dan komunitas.

Strategi lain yang tak kalah penting adalah *kontekstualisasi lirik lagu*. Guru tidak selalu menggunakan lagu dalam bentuk aslinya, tetapi seringkali mengadaptasi liriknya agar sesuai dengan tema pembelajaran atau kondisi aktual yang sedang terjadi. Misalnya, dalam tema menjaga lingkungan, guru mengubah sebagian lirik lagu Bhakti menjadi pesan tentang cinta kepada alam sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang tinggi, di mana guru mampu mentransformasikan nilai-nilai universal Hindu menjadi pesan yang relevan dan aktual bagi anak-anak. Ini juga menunjukkan bahwa lagu bukanlah doktrin kaku, melainkan *media dinamis* yang bisa disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Perlu dicatat pula bahwa guru tidak bekerja sendirian. Strategi integratif ini didukung oleh kerja tim guru, khususnya dalam kegiatan Dharma Gita dan pelatihan seni suara. Guru Pendidikan Agama Hindu sering berkolaborasi dengan guru seni dan kepala sekolah dalam merancang program pembelajaran tematik yang berbasis lagu. Bahkan dalam beberapa momen khusus seperti Hari Saraswati atau Hari Raya Nyepi, guru bersama siswa menampilkan lagu anak Hindu dalam bentuk pementasan kecil yang dipadukan dengan puisi atau tarian ringan. Ini adalah bentuk strategi *pementasan nilai* (value performance), yang mengajak siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga *memerankannya* secara nyata di hadapan komunitas sekolah.

Strategi-strategi ini berhasil menciptakan iklim belajar yang inklusif, spiritual, dan membahagiakan. Guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga *ruang batin* di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan keyakinan, rasa cinta, dan kekaguman mereka kepada Tuhan. Ini sangat penting dalam pembelajaran agama Hindu, karena pendidikan tidak hanya menyangkut penguasaan materi, tetapi juga *transmisi nilai dan vibrasi dharma* (Sharma, 2012).

Dari keseluruhan strategi yang digunakan, tampak bahwa guru di SD Negeri 5 Tukadaya menjalankan peran pedagogis yang transformatif: sebagai penyampai ajaran, pembentuk karakter, sekaligus sebagai penjaga vibrasi spiritual di ruang kelas. Lagu anak Hindu dijadikan sebagai alat pedagogis yang hidup ia bukan hanya dinyanyikan, tetapi *dihayati, diinternalisasi, dan dihidupi* oleh siswa. Ini menjadikan pembelajaran agama Hindu bukan hanya sebuah mata pelajaran, tetapi sebuah *perjalanan spiritual awal* yang membekas dalam diri anak-anak.

4. Dampak Lagu Anak Hindu terhadap Pemahaman dan Sikap Religius Siswa

Penggunaan lagu anak Hindu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 5 Tukadaya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap religius siswa. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif, di mana siswa mampu mengingat dan menjelaskan makna nilai *Śraddhā* dan *Bhakti*, tetapi juga dalam ranah afektif dan perilaku sehari-hari. Lagu anak Hindu yang disampaikan secara konsisten, dengan metode yang menyenangkan dan sarat makna, ternyata mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa secara alami dan mendalam. Musik, sebagaimana dikemukakan oleh Campbell (1998), merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual karena ia bekerja tidak hanya pada tingkat rasional, tetapi juga pada wilayah emosional dan intuitif manusia.

Secara kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep dasar *Śraddhā* dan *Bhakti*. Dalam wawancara dan refleksi kelas, siswa kelas IV dan V mampu menjelaskan bahwa *Śraddhā* berarti percaya kepada Tuhan, percaya kepada ajaran suci, dan hormat kepada guru. Sementara *Bhakti* mereka maknai sebagai bentuk kasih sayang kepada Tuhan yang diwujudkan dalam doa, membantu orang lain, tidak menyakiti teman, dan rajin sembahyang. Kemampuan ini tidak hanya muncul sebagai hafalan, tetapi tampak berasal dari pemahaman yang dibentuk melalui pengalaman berulang kali menyanyikan lagu-lagu yang memuat nilai-nilai tersebut. Misalnya, lagu "*Bhakti Ring Hyang Widhi*" yang sering dinyanyikan anak-anak telah membantu mereka memahami bahwa *Bhakti* bukan hanya tentang pergi ke pura, tetapi juga tentang berbicara dengan sopan, menjaga lingkungan, dan berbagi kepada teman.

Dari segi afektif, siswa menunjukkan hubungan emosional yang kuat dengan lagu-lagu yang mereka nyanyikan. Ketika ditanya lagu favorit mereka, sebagian besar siswa menyebutkan lagu yang memiliki lirik menyentuh dan irama yang lembut. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa "tenang dan damai" setiap kali menyanyikan lagu tentang Tuhan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lagu menjadi sarana *self-regulation* spiritual yang sangat efektif bagi anak-anak, terutama dalam menghadapi situasi emosional yang tidak stabil. Lagu-lagu tersebut membantu anak-anak mengembangkan kedamaian batin, rasa syukur, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam hidup mereka sehari-hari.

Lebih jauh, lagu juga menjadi alat refleksi diri bagi siswa. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan makna lagu. Salah satu siswa bercerita bahwa lagu "*Hormat Ring Guru*" membuatnya lebih sadar untuk mendengarkan nasihat guru dan orang tua, karena ia menyadari bahwa mereka adalah perpanjangan tangan Tuhan dalam hidupnya. Cerita-cerita seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai tidak hanya berhenti pada tataran simbolik, tetapi sudah mulai membentuk kesadaran etis yang reflektif dalam diri anak.

Dampak lainnya adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Setelah lagu-lagu anak Hindu diperkenalkan secara intensif dalam

pembelajaran, jumlah siswa yang ikut serta dalam kegiatan Dharma Gita dan persembahyangan bersama meningkat secara signifikan. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga tampil sebagai pemimpin lagu atau pembaca doa dalam upacara kecil di kelas. Beberapa siswa juga mulai menciptakan lagu sederhana sendiri yang mengandung doa atau nilai kebaikan, yang kemudian mereka nyanyikan di depan kelas. Ini merupakan indikator tumbuhnya *sense of ownership* terhadap praktik spiritual mereka, yang dimediasi oleh lagu sebagai media kreatif dan ekspresif.

Dari pengamatan di kelas, terlihat pula bahwa suasana belajar menjadi lebih kondusif setelah lagu digunakan secara rutin dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih tenang, terfokus, dan kooperatif. Guru menyatakan bahwa lagu menjadi semacam *ritual transisi* yang membantu siswa memasuki ruang belajar dengan kesiapan mental dan batin yang lebih baik. Misalnya, siswa yang biasanya gaduh dan tidak fokus, setelah menyanyikan lagu "*Om Awighnam Astu*" menjadi lebih terkendali dan bersikap hormat. Ini menunjukkan bahwa lagu mampu membangun *ruang sakral mikro* dalam kelas yang mendukung atmosfer pembelajaran yang berlandaskan spiritualitas Hindu.

Perubahan perilaku siswa juga terlihat dalam hubungan sosial mereka sehari-hari. Guru dan orang tua melaporkan bahwa siswa yang terpapar secara intensif pada lagu anak Hindu menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Mereka lebih sering mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan membantu teman tanpa diminta. Salah satu siswa bahkan menjadi lebih tekun dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan di rumah seperti membersihkan tempat suci keluarga (merajan), karena merasa bahwa itu adalah bagian dari Bhakti yang diajarkan dalam lagu. Ini memperlihatkan bahwa lagu telah menjadi katalisator bagi transformasi sikap yang nyata, bukan hanya perubahan sesaat di ruang kelas.

Hal yang menarik adalah bahwa lagu juga mempererat hubungan antara siswa dan orang tua. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mereka mulai mengajak mereka bernyanyi bersama di rumah, terutama menjelang tidur. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat komunikasi emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga membentuk ruang spiritual keluarga yang hangat dan penuh makna. Dalam konteks ini, lagu telah melampaui fungsi pedagogisnya dan menjadi bagian dari kehidupan spiritual keluarga Hindu modern. Ini sejalan dengan prinsip *grhastha dharma*, di mana rumah tangga menjadi tempat pertama dan utama dalam pendidikan nilai (Sharma, 2012).

Dari sisi gender dan inklusi, lagu juga menunjukkan efektivitas yang merata. Baik siswa laki-laki maupun perempuan, dari berbagai latar belakang ekonomi keluarga, merespon lagu secara positif. Lagu membentuk ruang belajar yang setara dan inklusif, karena tidak menuntut kemampuan akademik tinggi atau fasilitas khusus. Semua anak dapat menyanyi, mengekspresikan diri, dan mendapatkan pengalaman spiritual yang menyenangkan. Dengan demikian, lagu anak Hindu menjadi alat demokratisasi spiritualitas dalam pendidikan dasar.

Dari semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa lagu anak Hindu memberikan dampak multi-dimensi terhadap siswa. Ia membentuk pemahaman, menggerakkan perasaan, memandu perilaku, dan menciptakan ruang spiritual yang penuh makna dalam kehidupan anak. Pendekatan ini relevan dengan teori *transformative learning* yang dikembangkan oleh Mezirow (2000), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna harus mengubah cara pandang, cara merasa, dan cara bertindak individu. Dalam konteks ini, lagu menjadi agen transformasi spiritual yang bekerja secara lembut namun mendalam dalam membentuk fondasi religius anak sejak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu anak Hindu memiliki efektivitas yang tinggi sebagai media edukatif dalam penanaman nilai-nilai Śraddhā dan Bhakti pada siswa sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 5 Tukadaya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengantar suasana, tetapi menjadi wahana transformatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Melalui pemilihan lagu yang sarat makna religius,

pelibatan siswa dalam aktivitas musikal yang reflektif, serta integrasi strategis dalam struktur pembelajaran, guru berhasil menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan mendalam secara spiritual.

Lagu-lagu yang digunakan, seperti “*Bhakti Ring Hyang Widhi*”, “*Hormat Ring Guru*”, dan “*Om Awighnam Astu*”, terbukti mengandung nilai-nilai utama ajaran Hindu yang disampaikan dalam bentuk simbolik dan estetis. Penggunaan lagu dalam tiga tahapan utama pembelajaran pembuka, inti, dan penutup mampu membangun suasana religius yang kondusif dan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Lebih jauh, pengalaman musikal ini tidak hanya menumbuhkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis lagu menunjukkan pendekatan pedagogis yang kreatif, reflektif, dan holistik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi pengalaman spiritual yang hidup melalui musik. Lagu juga menjadi jembatan antara teks-teks ajaran suci Hindu dengan realitas psikologis dan sosial anak-anak. Hal ini menjadikan pendidikan agama Hindu lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan dengan dunia anak.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Hindu. Ia memperluas wacana pedagogi nilai yang selama ini cenderung normatif-doktrinal menjadi lebih dialogis dan berbasis budaya. Lagu anak Hindu terbukti mampu menjadi media yang menjembatani antara nilai-nilai spiritual Hindu dan dinamika pembelajaran modern yang menyentuh seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, model pembelajaran ini layak dikembangkan dan direplikasi di berbagai institusi pendidikan dasar lainnya yang memiliki latar budaya dan religius serupa.

Akhirnya, lagu sebagai bagian dari warisan budaya spiritual Hindu tidak hanya layak dipertahankan sebagai ekspresi seni, tetapi juga harus diberdayakan secara strategis dalam dunia pendidikan. Ketika anak-anak menyanyi bukan hanya dengan suara, tetapi juga dengan hati, saat itulah pendidikan menjadi jalan menuju pembebasan dan pencerahan batin sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I. M. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Burnard, P., & Haddon, E. (Eds.). (2010). *Music Education in the 21st Century in the United Kingdom: Achievements, Analysis and Aspirations*. Routledge.
- Campbell, P. S. (1998). *Songs in Their Heads: Music and Its Meaning in Children's Lives*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Freire, P. (1996). *Pedagogy of the Oppressed*. Penguin Books.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. Sheed & Ward.

- Gardner, H. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Mantra, I. B. (2015). *Pendidikan Agama Hindu untuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McDaniel, J. (2017). *The Anthropology of Hinduism: Colonial Ethnography and the Legacy of Enlightenment Rationalism*. Springer.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Nanda, M. (2011). *The God Market: How Globalization is Making India More Hindu*. Random House India.
- Radhakrishnan, S. (2006). *The Hindu View of Life*. HarperCollins Publishers.
- Raka, I. M. (2019). "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 55–63.
- Sharma, A. (2012). *Hinduism as a Religion: A Historical and Comparative Study*. SUNY Press.
- Srinivasan, D. M. (2004). *Many Heads, Arms, and Eyes: Origin, Meaning, and Form of Multiplicity in Indian Art*. Brill.
- Suarka, I. N. (2010). *Estetika Hindu dalam Teks dan Konteks Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row.
- Wiana, I. W. (2018). "Revitalisasi Pendidikan Hindu Melalui Model Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Dharma Sastra*, 20(2), 101–115.